

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan tidak akan terpisah dalam kehidupan manusia. Menurut Rasyid dan Mujtahidin sebagai berikut.

Pendidikan adalah upaya pengalaman belajar dalam kehidupan manusia yang terjadi di sekolah ataupun di luar sekolah sehingga tercapai tujuan-tujuan yang diharapkan.¹

Pendidikan yang diperoleh di sekolah adalah pendidikan yang diberi oleh guru kepada anak untuk membantu proses belajar mengajar di sekolah. Sedangkan pendidikan yang diperoleh di rumah adalah pendidikan yang diberi orang tua untuk membentuk kebiasaan baik setiap anak. Pendidikan yang terjadi dalam masyarakat pada umumnya adalah mengasuh anak-anak mereka. Dalam arti tersebut, pendidikan diwujudkan berupa bentuk perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk mendidik dengan cara yang tepat.

Pendidikan diselenggarakan pada beberapa jalur. Jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan sebelum anak memasuki Sekolah Dasar (SD). Suyadi menyebutkan sebagai berikut.

¹ Harun Al Rasyid dan Mujtahidin, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Bangkalan: UTM Press, 2012), hlm. 4.

Pendidikan pada jalur formal berbentuk TK (Taman Kanak-kanak), RA (Raudhatul Athfal), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan pada jalur nonformal berbentuk KB (Kelompok Bermain), TPA (Tempat Penitipan Anak), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.²

Ketiga jalur di atas, TK termasuk dalam kategori pendidikan formal. Dimana dalam proses pembelajarannya dikelompokkan berdasarkan usia, TK dibagi dalam kelompok A yang berada pada usia 4-5 tahun dan kelompok B pada usia 5-6 tahun. Istilah dari TK sendiri masuk dalam kategori PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah anak yang proses perkembangannya memerlukan stimulasi dari orang tua, guru, atau pun orang-orang di sekitar. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada tahap prasekolah yang memiliki keunikan bermacam-macam. Dalam keunikannya tersebut di tahap perkembangan anak terdapat beberapa aspek, seperti perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosio-emosional, dan perkembangan seni.³

Aspek perkembangan anak selain yang disebutkan di atas adalah perkembangan psikososial, dimana perkembangan psikososial ini adalah

² Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), hlm. 9.

³ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 37.

perkembangan anak berinteraksi dengan orang lain. Aspek dari perkembangan psikososial yaitu emosi dan hubungan sosial atau bisa disebut dengan perkembangan sosio-emosional, karena pada perkembangan tersebut saling berkaitan. Perkembangan psikososial akan berlangsung sepanjang hidupnya. Papalia menyimpulkan sebagai berikut.

Tahapan perkembangan psikososial Erik Erikson terdiri dari 8 tahapan, yaitu tahap kepercayaan versus ketidakpercayaan (0-1 tahun), otonomi versus malu dan ragu (1-3 tahun), inisiatif versus rasa bersalah (3-6 tahun), upaya versus inferioritas (6-12 tahun), identitas versus kebingungan identitas (12-18 tahun), intimasi versus isolasi (usia muda atau dewasa awal 20-30 tahun), generatif versus stagnasi (usia dewasa pertengahan 40-50 tahun), dan integritas versus putus asa (usia lanjut 60 tahun ke atas).⁴

Pada kedelapan tahapan diatas, anak prasekolah akan melalui tahap inisiatif versus rasa bersalah yang berada pada tahapan ketiga dari Teori Erik Erikson. Anak prasekolah disini akan banyak melakukan aktivitas orang dewasa karena melihat langsung apa yang dilakukan dan berinisiatif sendiri untuk melakukan atau akan merasa bersalah jika yang dilakukan diberi respons yang berlebihan. Disini orang dewasa yang dimaksud adalah keluarga.

Keluarga adalah orang pertama dalam berinteraksi dengan anak, dikatakan begitu karena anak yang dilahirkan oleh seorang ibu dan di nafkahi oleh seorang ayah. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak. Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dan

⁴ Diana E Papalia dan Ruth Duskin Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia* (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), hlm. 32.

anak yang berlangsung di kehidupan pertama anak. Gaya pengasuhan yang orang tua inginkan berperan sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Setiap orang tua ingin memberikan pola asuh kepada anak-anaknya dengan baik. Tetapi tidak semua orang tua yakin dengan pola asuh yang diberikan kepada anaknya. Terkait gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak sebenarnya memiliki berbagai macam gaya pengasuhan, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh penelantar, dan pola otoritatif (demokratis).⁵ Pola asuh otoriter bersifat menuntut dan memaksa anak untuk mengikuti semua aturan yang sudah dibuat oleh orang tua. Pola asuh permisif bersifat terlalu menuruti keinginan anak tanpa memikirkan baik atau buruknya terhadap anak. Pola asuh penelantar bersifat acuh dan terlalu sibuk dengan urusannya sendiri tanpa memikirkan apa yang dibutuhkan oleh anak. Pola asuh demokratis bersifat mendorong dan tetap pada aturan yang dibuat oleh orang tua.

Pola pengasuhan yang berbeda dari pengasuh yang satu dengan pengasuh yang lain sehingga menjadi keunikan sesuai dengan perkembangan psikososialnya berbeda. Di sekolah anak akan berinteraksi dengan guru dalam proses belajar dan bermainnya. Di rumah anak akan berinteraksi langsung dengan ayah dan ibu, bahkan saudara mereka. Anak yang di asuh oleh seorang ibu yang banyak bicara (cerewet) relatif lebih cepat perkembangan bahasanya dibandingkan anak yang diasuh oleh ibu

⁵ *Ibid.*, hlm. 294.

pendiam.⁶ Anak lebih banyak memperoleh kosa kata baru dari seorang ibu yang lebih banyak bicara. Di lingkungan masyarakat, anak akan berinteraksi dengan teman sebaya. Di lingkungan sekitar anak akan memperoleh banyak sekali interaksi baik dari orang dewasa ataupun teman sebayanya.

Anak usia dini memiliki kemampuan yang luar biasa dalam belajar sambil bermain ataupun sebaliknya. Anak dilatih supaya mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak yang terbiasa berinteraksi dengan masyarakat sekitar rumah akan mudah berinteraksi dengan baik ketika berada di sekolah, bahkan bisa dekat juga dengan guru.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 September 2018 yang dilakukan ketika di sekolah dan peneliti bertanya kepada salah satu orang tua “Apakah Ibu selalu mengingatkan anak setiap waktu untuk belajar?”. Lalu Ibu tersebut menjawab “Iya mbak, kalau saya sering mengingatkan untuk belajar.” Ketika peneliti melakukan observasi awal yang di lihat adalah orang tua (ibu) yang mengantarkan anak ke sekolah dan melakukan interaksi dengan anak. Interaksi yang terjadi antara ibu dan anak terlihat sangat baik dan hangat karena yang pertama dilakukan adalah ibu mencium pipi anaknya dan anak mengatakan bahwa anak tersebut sedang lapar. Ketika peneliti berinteraksi dengan guru tentang orang tua dan anak, guru mengatakan bahwa anak tersebut sangat pintar di dalam

⁶ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.38.

kelas dan mendapat perhatian khusus dari orang tuanya. Hampir seluruh anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 12 anak mendapat perhatian dari orang tua. Perhatian yang diberikan berupa pembelajaran tambahan yang diberikan ketika berada di rumah atau les.

Orang tua anak usia 5-6 tahun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini di lihat memang selalu mengantarkan, menjemput, dan berinteraksi baik ketika berada di sekolah. Dalam usia prasekolah disini anak memang memerlukan perhatian dari orang tua, khususnya ibu agar perkembangan psikososial anak berkembang maksimal. Ibu yang sudah tahu akan perkembangan anak akan lebih memilih untuk memotivasi serta menerapkan aturan yang bisa diikuti oleh anak.

Selain melakukan observasi, peneliti juga menyebarkan angket kepada orang tua anak di TK Dharma Wanita Persatuan Bangkalan dengan jumlah 15 orang untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak. Berdasarkan hasil angket tersebut diperoleh 15 orang ibu dengan pola asuh demokratis tetapi 3 anak berada pada umur lebih dari 6 tahun. Jadi disini peneliti hanya meneliti 12 anak di usia 5-6 tahun. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis yang lebih dominan diterapkan oleh ibu. Ibu memiliki peran yang sangat penting karena kedekatan anak dan seorang ibu sejak lahir sampai anak sekolah. Disini peneliti juga mengamati perkembangan psikososial Erik Erikson (tahap inisiatif versus rasa bersalah).

Ada 12 anak yang belum berinteraksi baik dengan guru maupun temannya. Interaksi yang terjadi antara guru maupun temannya ketika berada di dalam kelas ataupun di luar kelas. Untuk perkembangan psikososial, ada 3 anak yang tidak bisa ditinggal orang tua (ibu) tetapi masih mau bermain dengan teman sebayanya dan bersifat pemilih dalam berteman.

Perkembangan psikososial berupa interaksi antara guru dan anak disekolah terjadi setiap hari selama proses pembelajaran. Interaksi yang terjadi antara guru dan anak, misal pada tahap inisiatif yaitu mengikuti aturan permainan seperti permainan mengikuti gerakan dan suara binatang.⁷ Hasil observasi awal menunjukkan bahwa 4 dari 15 anak tersebut masih sulit mematuhi aturan permainan yang ada.

Pada tahap inisiatif juga terdapat perilaku yang menunjukkan tanggung jawab, yaitu tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Tetapi, kenyataan yang terdapat di lapangan masih terdapat anak yang tidak mau menyelesaikan tugasnya dengan baik. Hal itu menunjukkan aspek inisiatif yang kurang berkembang dengan maksimal.

Tahap inisiatif memiliki tahap yang berlawanan, yaitu tahap rasa bersalah. Perilaku yang terdapat di tahap rasa bersalah misalnya tidak terbiasa menjaga lingkungan. Di lapangan peneliti menemukan 2 anak yang masih saja mencorat-coret meja belajar yang ada di kelas. Hal itu

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola&mengembangkan Kecerdasan Sosial&Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 136.

menunjukkan bahwa anak belum bisa menjaga barang yang ada disekitarnya, yaitu meja belajar yang ada di kelas.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elsa Dwi Pramesti dan Nurul Khotimah dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun”⁸ diperoleh pola asuh yang dominan yaitu pola asuh otoriter. Hasil dari penelitian tersebut adalah pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua berkontribusi positif terhadap kedisiplinan anak TK Tulung Sampung Ponorogo. Hipotesis dari penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya kontribusi pola asuh terhadap kedisiplinan anak usia 4-6 tahun di TK Gugus Tulung Sampung Ponorogo dapat diterima.

Hubungan dengan masalah yang akan diteliti adalah orang tua yang menerapkan pola asuh kepada anaknya dan berdampak atau berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hanya saja, dalam permasalahan yang akan diteliti berupa hubungan yang terjadi antara pola asuh demokratis ibu terhadap perkembangan psikososial ditinjau dari Teori Erik Erikson. Jadi, persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah penerapan pola asuh orang tua kepada anak.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di TK Dharma Wanita Persatuan Bangkalan, terlihat bahwa kegiatan yang terdapat di sekolah sangat melibatkan orang tua. Sikap orang tua yang peduli terhadap anak

⁸ Elsa Dwi Pramesti dan Nurul Khotimah, “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun”, Jurnal PAUD Teratai, Vol 5 No.3 2016, hlm. 187-190.

yang bersekolah merupakan hak-hak yang harus diperoleh anak dari orang tua. Di TK Dharma Wanita Persatuan Bangkalan menunjukkan bahwa orang tua yang sangat terlibat adalah seorang ibu.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di TK Dharma Wanita Persatuan Bangkalan dan penelitian terdahulu di atas, maka peneliti tertarik ingin mengetahui pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua anak TK Dharma Wanita Persatuan Bangkalan dengan menyebarkan beberapa angket. Setelah menemukan hasil angket dengan pola asuh demokratis ibu peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar hubungan pola asuh demokratis ibu sehingga peneliti mengambil judul **“Hubungan Pola Asuh Demokratis Ibu terhadap Perkembangan Psikososial Ditinjau dari Teori Erik Erikson pada Anak Usia 5-6 Tahun”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Terdapat 12 ibu yang menerapkan pola asuh demokratis.
2. Terdapat 12 anak yang belum mampu berinteraksi baik dengan guru ataupun temannya.
3. Terdapat 4 anak yang belum mampu mematuhi aturan permainan.
4. Terdapat 2 anak yang belum bisa menjaga lingkungan dengan baik.

5. Terdapat 3 anak yang tidak bisa ditinggal ibu tetapi masih mau bermain dengan teman sebayanya dan bersifat pemilih dalam berteman.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi agar penelitian ini terfokus pada:

1. Pola asuh yang lebih dispesifikan pada pola asuh demokratis Ibu, yang mana diperoleh dari hasil angket di awal penelitian.
2. Perkembangan psikososial Teori Erik Erikson tahap 3 (inisiatif versus rasa bersalah).
3. Anak usia dini usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Bangkalan.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana hubungan pola asuh demokratis Ibu terhadap perkembangan psikososial ditinjau dari Teori Erik Erikson pada anak usia 5-6 tahun?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis untuk ilmu pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini. Secara khususnya pada mata kuliah *parenting education* dan perkembangan sosio-emosional dalam kajian teori Erik Erikson.

2. Manfaat praktis

a. Orang Tua

Manfaat bagi orang tua adalah dapat memberikan pemahaman serta penerapan tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial Erik Erikson tahap inisiatif versus rasa bersalah.

b. Guru

Manfaat bagi pendidik PAUD, diharapkan para pendidik dapat memahami tentang gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua anak sehingga anak diharapkan berkembang secara baik perkembangan psikososial Teori Erik Erikson tahap inisiatif versus rasa bersalah.

c. Peneliti selanjutnya

Peneliti ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi tentang berbagai gaya pengasuhan, perkembangan psikososial Erik Erikson tahap inisiatif versus rasa bersalah serta mengembangkan penelitian dengan variabel lainnya.